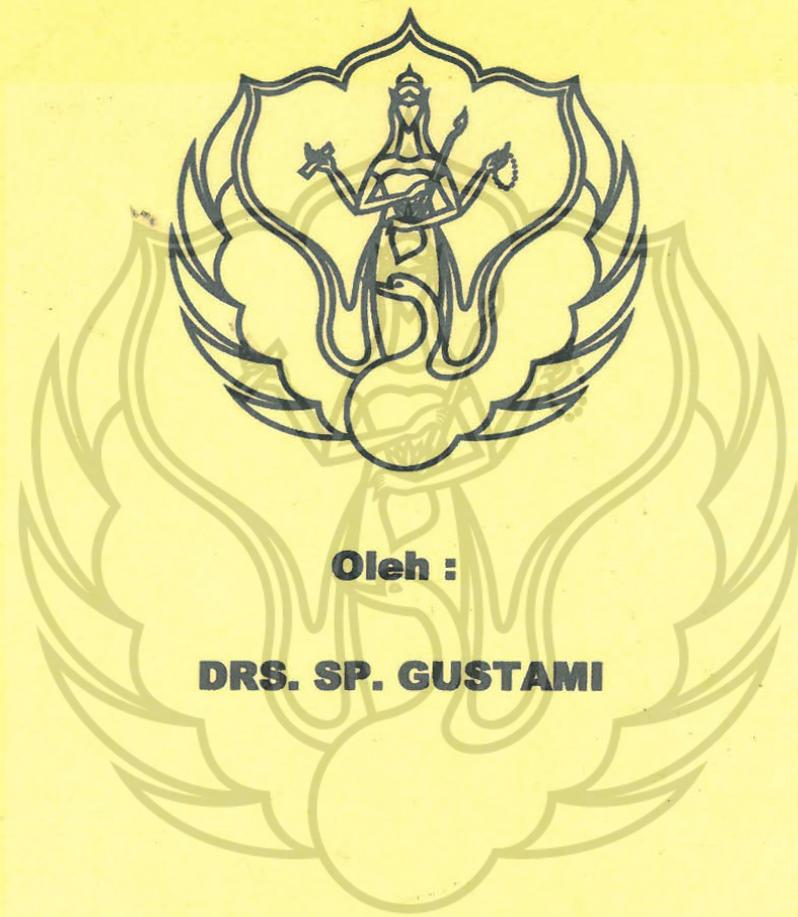


LAPORAN PENELITIAN

**KONSEP GUNUNGAN DALAM SENI BUDAYA JAWA
MANIFESTASINYA DI BIDANG SENI ORNAMEN
SEBUAH STUDI PENDAHULUAN**



Oleh :

DRS. SP. GUSTAMI

**DIBIYAI DENGAN DANA SPP-DPP TAHUN ANGGARAN 1988-1989 &
OPF TAHUN ANGGARAN 1988-1989 POS PENELITIAN
NO. KONYTRAK : 12//PT.44.04/M.06.04.01/1988 TANGGAL 21-10-1988**

**BALAI PENELITIAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
1989**

LAPORAN PENELITIAN

KONSEP GUNUNGAN DALAM SENI BUDAYA JAWA MANIFESTASINYA DI BIDANG SENI ORNAMEN: SEBUAH STUDI PENDAHULUAN



PERPUSTAKA ISI YOGYAKARTA	
Ino.	1591FSRDI Vol. 1990
Kla. Kk	701-8
Terima	30 6-90

OLEH:

DRS. SP. GUSTAMI, SU.

DIBIYAI DENGAN DANA SPP-DPP TAHUN ANGGARAN 1988-1989 &
DIP 'SUPPLEMENT' TAHUN ANGGARAN 1988-1989 POS PENELITIAN.
NO. KONTRAK 12/PT.44.04/M.06.04.01/1988 TANGGAL 21-10-1988

BALAI PENELITIAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
1989



KATA PENGANTAR

Puji Tuhan akhirnya penelitian ini dapat diselesaikan sesuai jadwal yang telah ditetapkan, meskipun disadari masih banyak kekurangan-kekurangan yang harus disempurnakan pada waktu-waktu mendatang. Untuk itu kepada Prof, Drs. But Mochtar Rektor ISI Yogyakarta, Prof. Dr. R.M. Soedarsono Pembantu Rektor I, Drs. Saptoto Dekan Fakultas Seni Rupa dan Disain ISI Yogyakarta, dan Drs. Budihardjo Wirjodirdjo yang telah memberi kesempatan kepada saya untuk melakukan penelitian ini, diucapkan banyak terima kasih.

Ucapan yang sama juga disampaikan kepada Kepala-kepala perpustakaan berikut stafnya di ISI Yogyakarta, Museum Sonobudaya, Perpustakaan Wilayah, dan perpustakaan Gereja Katolik Pugeran Yogyakarta, yang telah membantu memberikan pelayanan, serta petunjuk-petunjuk yang sangat diperlukan dalam pengumpulan data.

Demikian pula kepada rekan-rekan sejawat yang telah memberikan berbagai kritik dan saran-sarannya, saya ucapkan pula terima kasih yang setulusnya. Tidak terlupakan kepada isteri dan anak-anak yang dengan sabar membantu saya dalam menyelesaikan kegiatan penelitian ini, juga saya ucapkan terima kasih banyak.

DAFTAR ISI

	halaman
HALAMAN JUDUL	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Pemikiran	1
B. Tujuan dan Lingkup Permasalahan	6
C. Tinjauan Kepustakaan	6
D. Hipotesis	9
E. Metode Penelitian	9
Referensi	11
BAB II ISTILAH DAN KONSEP GUNUNGAN DALAM SENI BU- DAYA JAWA	12
A. Istilah dan Konsep Gunungan	13
B. Pandangan Hidup Orang Jawa	16
C. Konsep Gunungan Ditinjau dari Sudut Pan- dang Budaya Jawa	19
Referensi	29
BAB III MANIFESTASI KONSEP GUNUNGAN DALAM SENI BU- DAYA JAWA	30
A. Ornamen pada Gunungan Gapuran	34
B. Ornamen pada Gunungan Alasan	36
Referensi	38
BAB IV ANALISIS DAN KESIMPULAN	39
DAFTAR PUSTAKA	41

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Pemikiran

Seni ornamen hadir dengan fungsinya sebagai pemenuh kepuasan rasa estetik umat manusia, yaitu untuk menambah indahny suatu penampilan. Di balik peranannya itu, ornamen sering merupakan bukti yang mampu mengantarkan penyelidik membaca kenyataan masa lampau, menghubungkannya dengan situasi dan kondisi masyarakat pada zamannya. Bahkan tidak sedikit seni ornamen yang mengandung makna simbolik filosofis secara mendalam. Kehadirannya hampir tidak terpisahkan dengan kehidupan umat manusia, mulai dari zaman primitif sampai zaman modern sekarang ini. Ornamen dapat dikatakan selalu hadir di tengah-tengah kehidupan manusia dalam bentuk yang beraneka ragam, fungsi, peranan, makna simbolik serta corak dan gayanya.

Edmund Burke Feldman dalam Art as Image and Idea (1967)¹ mengklasifikasikan gaya seni menjadi empat kelompok utama, yaitu: gaya seni yang mirip kenyataan (imitasi), gaya seni dengan susunan formal (konstruktif), gaya seni yang mendasarkan emosi (ekspresi dan impresi), dan gaya seni yang mendasarkan daya fantasi. Perihal gaya seni yang mendasarkan emosi, Feldman memerinci menjadi empat bagian, yaitu: romantis dan emosional, ragam gubahan, harapan dan ke-putus-asaan, serta sukacita dan kemuliaan. Model

analisis gaya emosi seperti itu selanjutnya akan mewarnai pembahasan berikut dengan penekanan pada faktor emosi, ragam gubahan, harapan dan kemuliaan.

Kehadiran seni ornamen dalam berbagai perwujudannya itu tidak lepas dari keterlibatan emosi sang pencipta (seniman). Ornamen, sebagai produk seni, tercipta berkat dorongan dari dalam diri si pencipta yang tanggap terhadap gejala dan kenyataan lingkungan sosialnya. Hal yang telah merangsang dirinya, telah menggelisahkan perasaan dan pikirannya. Rangsangan itu telah menggerakkan jiwa perasaan seni sang seniman, dan dengan tangan-tangan artistik mereka berhasil merekam gejolak yang muncul dan diabadikan menjadi suatu bentuk karya seni. Seperti terjadi pada zaman prasejarah di saat orang masih bergelut dengan kepercayaan terhadap benda-benda yang dianggap keramat, para seniman dengan kepekaan rasa estetikanya telah berhasil mengabadikan peristiwa itu ke dalam bentuk ornamen. Dengan demikian perwujudan suatu ornamen sering menunjukkan kristalisasi emosi tertentu yang selanjutnya diberi ujud, dimanifestasikan dalam bentuk-bentuk simbol yang dilukiskan secara ornamentik. Itu berarti merupakan rekaman suatu kenyataan yang pernah terjadi, dan hal ini merupakan permasalahan yang menarik perhatian untuk diselidiki.

Di antara berbagai macam perwujudan ornamen yang memiliki nilai simbolik itu, yang cukup menonjol adalah lukisan pohon hayat yang ternyata tersebar di berbagai daerah di Indonesia dalam berbagai media dan penerapan. Kegemaran

melukiskan pohon hayat ini mempunyai teba yang sangat luas. Melalui sudut pandang agama, dapat ditemukan pohon kehidupan (dalam Alkitab atau Al Qur'an) dan pohon bodhi (dalam agama Budha). Dalam Alkitab dilukiskan kisah jatuhnya manusia ke dalam dosa karena memakan buah pohon kehidupan, sehingga Tuhan Allah menempatkan Kerub Allah untuk mengawalinya agar tidak dimakan lagi oleh manusia. Di lain pandang Sidharta Gautama berhasil mencapai tingkat Budha setelah bertapa di bawah pohon bodhi, yaitu pohon kehidupan atau pohon pengetahuan. Perihal pohon hayat atau pohon kehidupan ini rupanya mempunyai tempat tersendiri dalam kesadaran umat manusia, yang lebih lanjut telah mendorong emosi seni-man untuk mengekspresikannya ke dalam berbagai bentuk ornamentasi.

Di Indonesia, pelukisan pohon hayat banyak diasosiasikan dengan kepercayaan terhadap benda-benda yang dianggap keramat, seperti yang bekas-bekasnya masih terdapat di antara kehidupan masyarakat Jawa dewasa ini dengan memberi sesaji ke pohon beringin yang besar dan megah. Dalam realitas pohon beringin memang merupakan salah satu jenis pohon yang sangat rindang, ranting dan dahannya merekah penuh daun disertai sulur-sulurnya yang menjulur ke bawah menjadikan suatu bentuk pohon yang berdiri kokoh, kuat, pantas menjadi tempat berlindung bagi sementara makhluk hidup lainnya. Meskipun demikian, dalam perwujudannya menjadi suatu bentuk ornamen, karena keterbatasan jangkauan alat, teknik, dan ketrampilan si pencipta maka perwujudan

bentuknya telah mengalami perubahan dan penyederhanaan. Justru dengan adanya gubahan-gubahan itu telah hadir suatu gaya tertentu, seperti tampak pada pelukisan pohon hayat di atas kain tenun saja sudah harus berbeda dengan pelukisan bentuk yang sama pada kain batik (meskipun ke duanya adalah sama-sama untuk tekstil). Pelukisan pada kain tenun melahirkan bentuk-bentuk geometrik, sedangkan yang hadir pada kain batik justru lemah gemulai dan luwes. Hal itu terjadi karena adanya perbedaan teknik sesuai dengan produk yang hendak dicapai. Pelukisan pohon hayat pada dinding-dinding per-candian juga berbeda jauh dengan pelukisan pohon hayat dalam bentuk gunung atau kekayon, seperti yang terdapat di dalam wayang kulit, termasuk juga pelukisan gunung yang terdapat pada peristiwa ritual Garebeg Maulud (Sekaten-an). Penggambaran pohon hayat itu juga merasuk ke dalam lambang Negara Republik Indonesia, yang seterusnya gambaran tersebut dimanfaatkan sebagai lambang Golkar. Di sini menjadi nyata bahwa gagasan estetik dalam upaya merekam suatu gejala zaman lebih lanjut telah turut memperkaya kasanah seni budaya bangsa yang sangat mengagumkan.

Sehubungan dengan gunung, Willem Sttuterheim dalam "The Meaning of The Hindu Javaneese Candi" (1931)², menjelaskan bahwa candi bukanlah berarti kuil, tetapi sebagai tempat pemakaman. Di kemukakan lebih lanjut bahwa itu berarti berhubungan erat dengan makna gunung sebagai tempat bersemayamnya rokh-rokh nenek moyang, yang umum terjadi di masa

lampau. Sesuai dengan anggapan umum bahwa sesuatu yang dianggap keramat selalu diasosiasikan dengan tempat yang tinggi atau dunia atas. Menurut Stutterheim, gunung haruslah dipandang sebagai gambaran kerajaan rokh-rokh nenek moyang, dan itu merupakan gambaran sebenarnya dari weltanschaung bangsa Indonesia, sekaligus melukiskan pandangan hidup yang secara turun-temurun telah memberi jiwa segala bentuk perilaku dan menjadi pegangan hidup yang melandasi setiap gerak. Sudah tentu pendapat ini masih harus dikonfirmasi dengan berbagai pendapat lainnya agar diperoleh kepastian mengenai kenyataannya. Dengan demikian akan diperoleh kejelasan makna yang dikandung yang sampai saat ini masih merupakan misteri yang menarik untuk diselidiki.

Permasalahan yang timbul ialah, mengapa gunung begitu menarik para seniman, masa itu, sebagai bentuk terpilih untuk merealisasikan gagasan estetikanya yang merupakan kristalisasi pandangan filosofis tersamar dalam stilisasi ornamantik? Simpul-simpul apa yang terkandung di balik bentuknya yang tersamar itu, dan bagaimana kaitan ide dasar gunung dengan visualisasi ornamentasinya?

Permasalahan di atas akan dicoba ditelusuri secara letterer yang selanjutnya dicoba dicocokkan dengan beberapa pendapat para ahli yang terkait erat dengan masalah tersebut. Selanjutnya data yang diperoleh perlu diklasifikasikan agar dapat dirumuskan kemungkinan-kemungkinan penelitian lanjutan yang lebih spesifik dan ditil.

B. Tujuan dan Lingkup Penelitian

Penelitian ini merupakan studi awal dengan maksud untuk mengungkap kembali konsep gunung dalam seni budaya Jawa, berikut kajian mengenai bagaimana manifestasinya dalam bentuk seni ornamen di berbagai media, teknik, dan penerapan. Semua itu merupakan cakupan yang perlu diketahui dalam studi awal ini, di samping ingin mengungkapkan latar belakang sosio-historis dan filosofisnya kaitannya dengan manifestasi bentuk dalam aneka fungsi, teknik, dan media penerapannya. Disadari bahwa langkah ini masih bersifat datar, namun diharapkan akan dapat disajikan kategori-kategori di balik konsep tersebut yang selanjutnya dapat diklasifikasikan berdasarkan bentuk, media, teknik, dan penerapannya.

C. Tinjauan Kepustakaan

Di dalam sejarah kehidupan sosial dan budaya termasuk di dalamnya kehidupan seni masyarakat Jawa dikenal kepercayaan adanya tempat-tempat yang dianggap keramat, misalnya gunung, laut, pulau, makam keramat nenek moyang, dan lain sebagainya. Menurut Djoko Surya, seperti di India, Jepang, Yahudi Kuno, mereka percaya adanya dewa-dewa yang bertempat tinggal di atas gunung. Di Indonesia gunung juga dianggap sebagai tempat keramat, seperti adanya kata giri, hargo, prawata, çailendra, bayat yang semuanya mempunyai arti gunung. Kata-kata itu digunakan sebagai nama orang, tempat petilasan, atau makam, misalnya ada

nama Indragiri, Sunan Giri, Saptaharga, Sunan Prawata, Çailendra, Sunan Bayat, dan lain-lain (Djoko Suryo, 1985).³ Bahkan menurut Stutterheim (1931) istilah gunung itu harus dihubungkan dengan konsep percandian. Berbeda dengan Raffles (1931)⁴ yang menyatakan bahwa candi di Indonesia (Jawa) adalah berupa kuil, maka Stutterheim menjelaskan bahwa seperti halnya gaya gothik dari Inggris dan Jerman demikian pula Borobudur adalah prototipe dari Stupa Gandara dari India yang diadaptasi dari Sigurat Babilonia. Pada prinsipnya memang demikian. Akan tetapi konsep yang ada di balik perwujudan itu adalah punden berundak-undak, merupakan gambaran dari gunung yang bertingkat-tingkat. Lebih lanjut Stutterheim menghubungkan dengan candi Prambanan yang merupakan monumen yang diilhami konsep prahindu, yaitu punden berundak tempat bersemayamnya rokh-rokh nenek moyang. Hal itu dapat dilihat melalui kegiatan ritual masyarakat di gunung Tengger yang sampai saat ini masih lestari hidup. Stutterheim juga menghubungkan istilah candi dengan pelukisan wayang kulit yang dapat ditemukan pada zaman Islam di Jawa. Gambaran gunung dan pentas wayang kulit itu secara keseluruhan harus dipandang sebagai manifestasi kerajaan bayang-bayang, kerajaan rokh-rokh nenek moyang (Willem Stutterheim, 1931).

Menurut Sugiarto Dakung (1981-1982)⁵ gunung atau ke-kayon merupakan lambang alam semesta dengan puncaknya yang melambangkan keagungan dan keesaan. Kayon juga merupakan lambang tempat berlindung untuk memperoleh ketenteraman

hidup. Penerapan hiasan itu pada rumah di wuwungan bertujuan untuk memperoleh perlindungan dari Tuhan Yang Mahaesa agar hidupnya menjadi tenteram dan selamat. Oleh karena itu pada saat garebeg Maulud (sekatenan) yang disinyalir sudah ada sejak akhir kerajaan Majapahit, banyak orang yang ngalap berkah dengan jalan mengambil makanan dari tumpeng gunung yang diadakan oleh Raja (J.J. Raas, terj. Djumadi, 1985).⁶ Lebih lanjut dijelaskan bahwa sekatenan itu merupakan penerusan tradisi bersih desa yang diadakan dengan mengadakan selamatan masal. Menurut Koentjaraningrat (1984)⁷ peristiwa Garebeg Maulud dianggap sebagai peristiwa besar, merupakan pertemuan antara raja dengan rakyat dan punggawa kerajaan. Pertemuan itu dilanjutkan dengan pesta besar dengan sajian gunung keramat. Hal seperti itu terjadi di Solo dan Yogyakarta yang secara keseluruhan merupakan gambaran selamatan masal. Oleh karena itu dapat diketahui bahwa sebagian dari kekayaan seni dan budaya Jawa berikut nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, menunjuk kepada dua substruktur Jawa, yaitu Tradisi Besar antara lain Hinduisme, Budhisme, dan Islamisme yang terdapat di Istana, dan Tradisi Kecil yang terdapat di pedesaan. Di dalam sejarah kebudayaan justru terdapat proses mitologi dan kosmologi folklore. Di sini kosmologi dan universalisasi terjadi pengintegrasian dengan simbol-simbol tradisi besar (Sartono Kartodirdjo dalam Soedarsono, ed., 1986).⁸ Dengan demikian untuk menerangkan arti suatu motif hias tertentu seringkali harus melacak sampai zaman prasejarah (van der Hoop, 1949).⁹

Lebih lanjut dijelaskan, bahwa gunung juga disebut keka-
yon. Di sini dijumpai kata kayu atau pohon. Gunung itu
melambangkan kesatuan, keesaan, sama dengan pohon hayat de-
ngan pembagian yang serba dua, simetris.

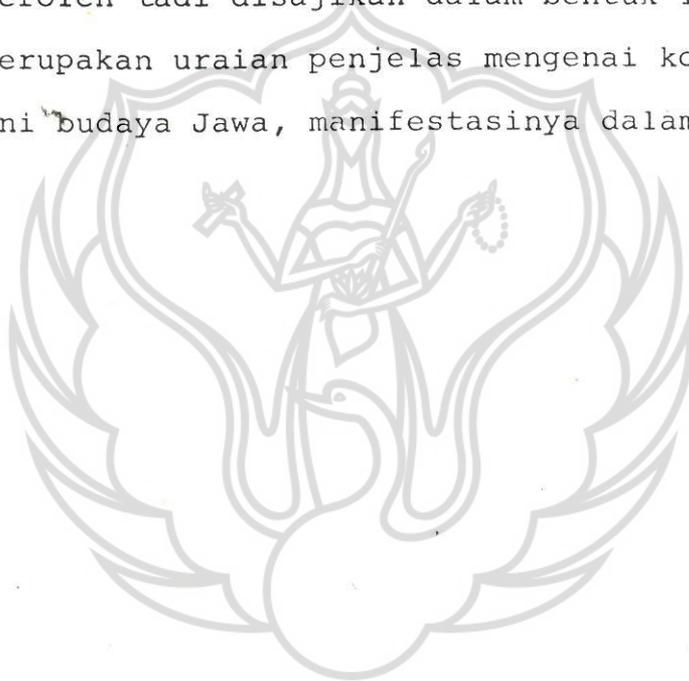
D. Hipotesis

Setelah mempelajari beberapa pendapat seperti terurai
di depan, dapatlah ditarik suatu asumsi, bahwa konsep gu-
nungan dalam budaya Jawa merupakan kristalisasi pandangan
hidup masyarakat yang mengharapkan adanya kesatuan dan ke-
seimbangan antara kehidupan jiwani dan ragawi. Hubungan
yang akrab antara dunia rokh dengan kenyataan perlu diupa-
yakan secara harmonis, terwujud dalam bentuk-bentuk simbol.
Ornamen adalah salah satu media penyaluran gagasan estetik
yang penuh makna, dengan demikian perwujudan ornamen ber-
bentuk gunung tidak dapat dilepaskan dari hubungannya de-
ngan latar belakang sosio-kultural masyarakat pendukungnya.

E. Metode Penelitian

Telah disebutkan di depan, bahwa penelitian ini masih
bersifat pendahuluan. Objek yang diselidiki masih berorien-
tasi pada penggalian dan pengungkapan konsep gunung dalam
seni budaya Jawa yang dikaji melalui berbagai sudut pandang,
melalui pendekatan sosio-historis dan budaya. Setelah data
yang diperlukan dapat diungkapkan, diharapkan akan dapat
dirumuskan klasifikasi perwujudannya di bidang seni orna-
men yang diharapkan dapat dilanjutkan pada penelitian
berikutnya.

Studi ini lebih dititik beratkan pada sumber pustaka, oleh karena itu untuk mendapatkan data yang diperlukan digunakan pengumpulan data melalui studi pustaka. Berbagai sumber yang diperoleh melalui studi pustaka itu kemudian diseleksi dan dianalisis dengan jalan membandingkan data yang satu dengan lainnya sejauhmana sumber yang ditemukan dapat dipercaya kenyataannya. Setelah melalui seleksi, data yang diperoleh tadi disajikan dalam bentuk laporan ini sekaligus merupakan uraian penjelas mengenai konsep gunung-an dalam seni budaya Jawa, manifestasinya dalam seni ornamen.



Daftar Referensi

- ¹Edmund Burke Feldman, Art as Image and Idea. Englewood Cliff, New Jersey: Prentice-Hall, Inc., 1967.
- ²Willem Stutterheim, "The Meaning of The Hindu-Javanese Candi", dalam Jornnal of The American Oriental Society (JAOS), L.I., 1931.
- ³Djoko Suryo, dkk., Gaya Hidup Masyarakat Jawa Pedesaan. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, 1985.
- ⁵Sugiarto Dakung, Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Informasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1981-1982.
- ⁶J.J. Ras, terj. Djumadi, Bunga Rampai Sastra Jawa Muktahir. Jakarta: Grafiti, 1985.
- ⁷Koentjaraningrat, Kebudayaan Jawa. Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984.
- ⁸Sartono Kartodirdjo dalam Soedarsono, et al., Pengaruh India, Islam, dan Barat dalam Proses Pembentukan Kebudayaan Jawa. Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi) Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985.
- ⁹Hoop, A.N.J. Th. a Th. van der, Ragam Perhiasan Indonesia. Bandung (Baden-Baden): Koninklijk Bataviasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen, 1949.